



## ***Pendidikan Inklusi Bidang Musik Bagi Anak Tunanetra Usia Dini***

<sup>1</sup>Yusrafiddin, <sup>2</sup>Sri Ayu Kurnia

<sup>1</sup>Universitas Terbuka Medan Jalan Bromo No. 29 Medan Denai, <sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Jalan Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung

E-mail : [yusrafiddin@ecampus.ut.ac.id](mailto:yusrafiddin@ecampus.ut.ac.id), [Ayukurnia132@gmail.com](mailto:Ayukurnia132@gmail.com)

**Abstrak:** Selama ini, belum banyak dikembangkan pendidikan inklusi bagi anak tunanetra usia dini. Artikel ini sebagai kontribusi penyadaran bagi seluruh pelaku pendidikan anak usia dini terhadap kelangkaan fasilitas pendidikan di lembaga pendidikan inklusi bagi anak tunanetra. Kesadaran akan fasilitas pendidikan inklusi untuk bidang musik, selain perlu segera direalisasi, juga perlu dipayungi oleh kebijakan-kebijakan filosofis, yuridis, dan teoritis. Untuk itu, artikel ini dibuat dalam pendekatan best practice, guna menghasilkan kesadaran bagi pemangku kebijakan hingga pelaksana pendidikan inklusi bagi anak tunanetra usia dini. Diperlukan supporting system yang tepat guna dan tepat sasaran untuk mengatasi masalah pendidikan bagi anak tunanetra usia dini, dengan memanfaatkan kombinasi teknologi digital dan teknologi konvensional di bidang pendidikan musik. Artikel ini dilahirkan melalui beberapa tahap kegiatan, mulai studi pendahuluan (pengamatan lapangan), studi pustaka, hingga penulisan artikel ini dibuat.

**Kata kunci:** pendidikan inklusi, pendidikan anak tunanetra usia dini

### **1. Pendahuluan**

Salah-satu cara meningkatkan kompetensi bagi penyandang tunanetra dalam mencerap pengetahuan serta keterampilannya, adalah melalui indera pendengaran dan perabaan. Indera pendengaran dan perabaan, mereka gunakan untuk memahami music dan symbolnya. Khusus untuk symbol musik, mereka menggunakan notasi Braille (untuk anak usia dini, hal ini belum menjadi kebutuhan belajar musiknya). Bagi orang tua yang memahami pentingnya meningkatkan kecerdasan musikal bagi anak usia dini (salah-satu dari sembilan jenis kecerdasan Howard Gardner), maka ada baiknya anak penyandang tunanetra usia dini dapat belajar musik sejak awal mereka belajar di lembaga pendidikan inklusi. Pendidikan musik yang dimulai sejak dini, dapat berlangsung hingga pendidikan setinggi-tingginya bahkan dapat berlangsung seumur hidup. Saat ini banyak penyandang tunanetra berupaya melanjutkan pendidikan musik hingga perguruan tinggi umum yang memiliki program studi musik. Saat ini belum banyak lembaga-lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan inklusi untuk usia dini, khususnya bagi penyandang tunanetra. Umumnya anak-anak tunanetra usia dini bersekolah di sekolah luar biasa,



bahkan hingga mereka remaja (setara dengan jenjang sekolah menengah atas). Meskipun terdapat lembaga pendidikan inklusi yang diterapkan pemerintah mulai sekolah dasar, akan tetapi umumnya tunanetra menemui kesulitan saat belajar musik di lembaga-lembaga pendidikan inklusi tersebut. Salah-satu faktor penyebab, adalah ketersediaan fasilitas yang tidak mudah diakses oleh penyandang tunanetra.

Beberapa fakta menunjukkan, sejak dibukanya program studi pendidikan anak usia dini di beberapa pendidikan tinggi berbasis inklusi, faktanya belum siap mengembangkan bahan-bahan perkuliahan musik bagi mahasiswa (calon guru musik anak usia dini) yang kelak akan menangani anak usia dini penyandang tunanetra. Disisi lain, bagi peserta didik tunanetra yang belajar sejak usia dini hingga sekolah menengah umum pada lembaga pendidikan inklusi, juga menemui kesulitan lainnya, yakni kesulitan dalam proses belajar, karena model pengajaran serta fasilitas berupa media-media belajar yang ada di lembaga pendidikan inklusi masih diperuntukan untuk anak normal. Contohnya, media-media belajar yang menggunakan warna atau gambar dua dimensi, ataupun media-media belajar yang tidak dapat dideteksi oleh indera penglihatan bagi tunanetra. Disatu sisi, pembelajaran tematik pada pendidikan anak usia dini, tidak mudah dipahami karena faktor-faktor di atas tersebut.

Guna mengatasi kendala-kendala anak usia dini penyandang tunanetra, diperlukan upaya pembekalan kompetensi guru dibidang kenetraan hingga pengadaanfasilitas belajar yang sesuai dengan anak penyandang tunanetra, sekaligus pula bagi anak non penyandang tunanetra. Artinya, diperlukan media belajar yang lebih berfokus pada pertimbangan indera pendengaraan dan indera perabaan. Sebagai contoh, peserta didik tunanetra dan non tunanetra saat belajar memahami warna bunyi, bisa diperdengarkan beragam bunyi alat musik. Sedangkan tambahan bagi peserta didik non tunanetra, bisa di ilustrasikan warna bunyi dengan warna gambar dua dimensi. Selanjutnya bagi peserta didik yang non tunanetra, dapat ditambahkan ilustrasi warna bunyi seperti warna gambar dua dimensi yang dapat mereka pahami melalui indera penglihatan. Contoh lain, untuk mengenalkan panjang pendek bunyi dalam musik, anak penyandang tunanetra dapat dikenalkan melalui benda yang panjang agar dapat membayangkan bunyi yang panjang dan meraba benda yang pendek agar dapat membayangkan bunyi yang pendek dengan cara diraba oleh anak tunanetra tetapi juga anak non tunanetra sekaligus.

Kesulitan yang dihadapi anak tunanetra diatas seharusnya tidak perlu terjadi, apabila ada literatur awas yang dapat digunakan belajar pula oleh anak tunanetra tanpa mengubahsubstansi pelajarannya. Untuk itu, diperlukan pemanfaatan teknologi digital untuk referensi belajar tepat guna yang dapat dipelajari oleh anak penyandang tunanetra. Teknologi tepat guna tersebut, adalah mengemas bahan belajar yang dikemas dalam



perangkat komputer atau telepon genggam yang aksesibel untuk anak usia dini. Sebagai contoh, mengemas pelajaran tematik dalam kemasan cerita audio-video di format platform digital. Meskipun hal ini tidak maksimal, setidaknya bisa membantu anak tunanetra untuk memahami gambar ataupun simbol angka maupun huruf awas. Sedangkan teknologi digital, saat ini telah banyak dikembangkan dalam bidang informasi dan komunikasi, mulai dari perangkat keras (hardware) berupa digital camera, handycam, digital voice recorder, hand phone, internet mobile phone, hingga, berbagai software program atau program perangkat lunaknya. Program Jaws untuk komputer atau program talks untuk telepon genggam dari Microsoft, merupakan produk teknologi alat bantu digital bagi tuna netra agar mampu mengoperasikan perangkat computer dan telepon genggam yang dipakai masyarakat umum. Ke dua program ini, memiliki fungsi untuk mengubah data digital teks menjadi data digital suara. Tentu saja perlu di garis bawahi bahwa perkembangan teknologi digital ini masih harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak usia dini dalam lembaga pendidikan inklusi khususnya bagi anak penyandang tunanetra.

Secara umum, artikel ini ingin mewacanakan suatu alternatif pengembangan teknologi digital yang terintergrasi dengan bahan-bahan belajar yang sudah ada sebelumnya. dikombinasikan dengan teknologi cetak timbul diatas, untuk keperluan bahan belajar anak dan praktek musik sederhana bagi anak tunanetra usia dini, sekaligus bagi anak awas/non tunanetra dilembaga pendidikan inklusi. Sementara tujuan khusus dari artikel ini, adalah:

- a. Mewacanakan kemungkinan alternatif pemanfaatan kombinasi media pengajaran bagi pendidikan inklusi bagi anak usia dini.
- b. Mewacanakan kemungkinan mengembangkan pembuatan produk bahan ajar musik pada pendidikan inklusi anak usia dini.

## **2. Metode**

Artikel yang ditulis ini, menggunakan pendekatan Best Practice. Artikel ini untuk menghasilkan pemikiran akan kesadaran terhadap hak memperoleh pendidikan yang sama bagi penyandang tunanetra dengan anak normal lainnya, khususnya di bidang pendidikan musik jenjang anak usia dini. Pengamatan lapangan dilakukan dalam jangka waktu terbatas (sekitar tiga bulan). Tahap awal dimulai dengan observasi, yakni kunjungan ke beberapa lokasi lembaga pendidikan anak usia dini yang terdapat di Bandung dan Jakarta. Setelah itu berlanjut ke tahap berikutnya yakni studi pustaka berdasarkan referensi-referensi terpercaya (lihat daftar pustaka). Di tahap akhir, adalah penulisan artikel ini.



### 3. Hasil dan Diskusi

Kesetaraan hak bernegara yang sama bagi setiap warga Negara, menjadi issue penting di Indonesia yang menjunjung tinggi hak-hak azasi manusia. Idealnya, adalah kesetaraan hak dibidang politik, hukum, ekonomi, sosial, dan budaya, termasuk hak memperoleh pendidikan seluas-luasnya dan setinggi-tingginya bagi setiap warga negara. Kesetaraan hak juga tidak memandang perbedaan etnik, suku, golongan, agama, jenis kelamin, usia, termasuk didalamnya tidak memandang perbedaan kondisi fisik dan psikis seseorang.

Namun realitasnya di masyarakat, masih terdapat adanya kesenjangan antara keidealan dengan fakta di masyarakat. Sebagai ilustrasi, dapat ditemukan pada kurangnya perhatian akan aksesibilitas public penyandang cacat, misalnya ketersediaan lajur jalan atau tempat penyeberangan jalan untuk pengguna kursi roda dan tuna netra. Demikian pula sarana transportasi, tempat peribadatan, akses keluar dan masuk tempat-tempat umum, hingga toilet umum, umumnya tidak didisain untuk kepentingan penyandang cacat.

Demikian pula dibidang pendidikan. Kurang berkembangnya pendidikan inklusi bagi jenjang pendidikan anak usia dini. Mereka terpaksa mencari keterampilan hidup hanya dalam lingkaran keluarga dekat saja. Banyak juga diantara mereka, terpaksa tidak sekolah di usia dini.

Keterbatasan wawasan pelaku-pelaku pendidikan anak usia dini terhadap anak penyandang disabilitas (khususnya penyandang tunanetra) dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini serta keinginan luhur untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial kemanusiaan disisi lain, memunculkan kebijakan tentang pendidikan inklusi. Kebijakan ini, memberi kesempatan penyandang cacat agar dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi umum. Mereka membaaur bersama masyarakat normal lainnya untuk saling memahami keberbedaan, kesetaraan, dan persamaan hak. Namun kebijakan ini juga menimbulkan persoalan lain, yakni ketidak sesuaian antara fasilitas di sekolah dan perguruan tinggi pada umumnya dengan siswa/mahasiswa penyandang cacat pengguna fasilitas. Fasilitas yang tersedia, lebih diperuntukkan bagi kebutuhan siswa/mahasiswa normal.

Beberapa temuan di lapangan menunjukkan kondisi tata ruang atau arsitektur yang umumnya terdapat dilembaga pendidikan, kurang mempertimbangkan ketersediaan jalan-jalan khusus atau akses keluar dan masuk ruang kelas atau ruang publik lainnya bagi penyandang tunanetra. Demikian pula, tidak adanya petunjuk lokasi dilingkungan sekolah dalam tulisan Braille atau tanda suara bagi penyandang tunanetra. Demikian pula umumnya, fasilitas belajar yang ada, lebih diperuntukkan bagi kebutuhan peserta didik yang normal.



Wacana pemikiran ini tentunya tidak hanya untuk kritik terhadap semua persoalan diatas, tetapi lebih dari itu, guna membangkitkan kesadaran dan tindakan nyata terhadap pentingnya aksesibilitas bagi peserta didik penyandang tunanetra. Sedangkan penulis dalam hal ini lebih khusus mewacanakan tentang ketidak tersediaan media pengajaran musik bagi anak tunanetra usia dini yang bersekolah di lembaga pendidikan inklusi. Artikel ini mengungkapkan salah-satu factor utama penyebab kegagalan pendidikan anak tunanetra usia dini yang sesungguhnya memiliki hak sama dengan anak usia dini pada umumnya. Pemahaman musik yang berupa audio atau materi dua dimensi, sulit mereka bayangkan. Selama ini mereka selalu menggunakan cara imitasi dari contoh yang diajarkan oleh guru. Kesulitan yang dihadapi anak tunanetra ini, perlu diupayakan solusinya dengan memanfaatkan kombinasi teknologi digital dan media belajar tiga dimensi yang dapat diraba anak tunanetra. Ke dua wujud media tersebut akan menjadi solusi alternatif anak tunanetra belajar di lembaga pendidikan inklusi.

Keutamaan umum dalam pemikiran penulis ini, merupakan upaya mengimplementasikan kesetaraan hak bagi warga Negara khususnya didalam bidang pendidikan, tanpa memandang ketunaan seseorang. Melalui pemanfaatan teknologi tepat guna, pemikiran ini dimaksudkan sebagai stimulus awal guna mengatasi kesulitan fasilitas belajar bagi anak penyandang tunanetra cacat yang belajar dilembaga pendidikan inklusi.

Melalui artikel ini, secara khusus penulis berusaha memberi solusi terhadap media belajar anak tuna netra sekaligus bagi anak awas di sekolah. Isi dan kemasan produknya, tidak dibedakan baik untuk anak awas ataupun anak tunanetra untuk media-media belajar tertentu khususnya di bidang musik.

Kesempatan untuk memperoleh hak yang setara bagi setiap warga Negara, termasuk hak memperoleh pendidikan yang sama bagi setiap orang dengan tidak memandang ras atau etnik, golongan sosial, status ekonomi, ataupun kelainan fisik dan psikis, telah dinyatakan secara filosofis didalam Piagam PBB. Demikian pula di Indonesia, di nyatakan didalam Panca Sila. Sedangkan dalam landasan yuridis, secara internasional telah ditetapkan oleh UNESCO pada Deklarasi Salamanca Tahun 1994, sebagai penegasan terhadap deklarasi PBB sebelumnya tentang hak azasi manusia (Tahun 1948). Di Indonesia, hak dan kesetaraan bagi setiap warga naegara dalam memperoleh pendidikan dengan tidak membedakan ras, etnik, golongan, tingkat sosial, tingkat ekonomi, kelainan fisik dan psikis, secara yuridis telah dinyatakan didalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 serta turunannya didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No,20/Tahun 2003 serta berdasarkan hasil deklarasi tentang pendidikan inklusi Tahun 2004 di Bandung.

Mengingat landasan filosofis dan yuridis diatas, maka bagi tuna netra yang ingin belajar di lembaga pendidikan formal, selayaknya tidak menemui kesulitan dalam mengikuti proses

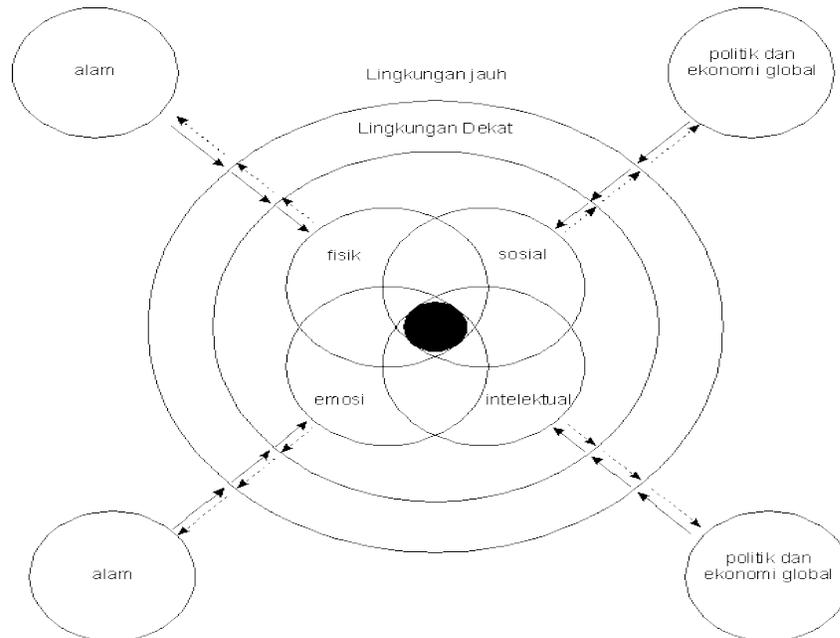


belajar di lembaga pendidikan inklusi tempat mereka belajar. Bila kemudian mereka melanjutkan pendidikan tinggi, maka kemudahan akses di lembaga pendidikan yang lebih tinggi untuk sarana dan prasarana belajar, termasuk didalamnya kurikulum, tenaga pendidik, fasilitas belajar, hingga system evaluasi belajar, seharusnya telah menjadi salah-satu prioritas utama di lembaga pendidikan formal untuk memfasilitasi kebutuhan belajar anak yang beragam kemampuan dan kebutuhannya. Sarana dan prasarana belajar seharusnya adaptif dan fleksibel terhadap peserta didik, dalam hal ini adalah anak tunanetra usia dini sebagai peserta didik.

Anak merupakan peserta didik dengan keragaman keberbedaan fisik dan psikis. Anak sebagai peserta didik, juga berasal dari keragaman latar belakang tingkat sosial dan ekonomi, etnik, agama, dan budaya. Keaneka ragaman tersebut secara ideal, tentu saja tidak dapat dididik dengan perlakuan yang sama. Setiap individu anak, tentunya memiliki keunikan sendiri sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Oleh karenanya, keberbedaan tersebut, semestinya tidak dipandang dari satu sisi saja, misalnya perbedaan fisik. Keberbedaan, hendaknya dilihat dari berbagai sisi seperti yang telah diungkapkan diatas. Keberbedaan merupakan bagian dari kodrat dan takdir yang melekat pada diri manusia. Oleh karena itu, maka keberbedaan dipandang sebagai kelaziman, dan tidak dipandang sebagai fenomena yang tidak wajar sehingga perlu mendapatkan perlakuan diskriminatif.

Kesadaran bahwa setiap individu manusia itu perlu dipandang setara dalam hak-haknya sebagai warga Negara tanpa memandang perbedaan tingkat sosial, budaya, ekonomi, etnik, agama, atau kelainan fisik dan psikis, merupakan pencerminan dari tingkat keberadaban manusia. Kesetaraan pendidikan Khususnya pada pendidikan modern saat ini, dipandang penting, perlu, dan mendesak, karena pendidikan merupakan kebutuhan hidup untuk memperoleh perbaikan kesejahteraan yang lebih baik. Mengingat urgensi terhadap hak-hak warga Negara inilah, yang memberi inspirasi bagi penentu kebijakan dibidang pendidikan untuk kemudian melahirkan pendidikan inklusi di Indonesia, bagi penyandang cacat yang belajar di lembaga pendidikan umum. Didalam pendidikan inklusi, lembaga atau pendidik tidak memandang peserta didik sebagai individu-individu yang memiliki kemampuan dan kebutuhan yang homogen, tetapi lebih memandang peserta didik sebagai individu-individu yang memiliki kemampuan dan kebutuhan yang heterogen. Peserta didik perlu dihargai dan dilayani sesuai hak-haknya sebagai peserta didik.

Pendidikan inklusi memerlukan lingkungan belajar yang kondusif bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Secara umum pandangan holistik menjelaskan bahwa lingkungan dekat dan lingkungan jauh akan mempengaruhi perkembangan seseorang.



**Gambar 1.** Sebuah Pendekatan Holistik dikutip dari Skjørten, 2008:25

Skyorten (2008) menjelaskan bahwa fungsi fisik, emosional, sosial dan intelektual seseorang berkembang seiring dengan pengaruh timbal balik dari lingkungan dekatnya. Yang dimaksud dengan “lingkungan dekat” adalah lingkungan yang menjadi bagian dalam kehidupannya setiap hari”. Oleh karenanya lingkungan dekat bisa berupa lingkungan keluarga, sekolah atau tempat bekerja dimana, seseorang terlibat dalam aktivitas kesehariannya di lingkungan tersebut. Selain lingkungan dekat secara tidak langsung perkembangan seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan jauh. Konsepsi tentang lingkungan ini, dijelaskan Skyorter : 24) sebagai berikut:

“*Lingkungan jauh* – komunitas dan masyarakat umum – mencakup dinamika komunikasi, kebiasaan dan tradisi, hukum dan berbagai peraturan serta dampak media massa (koran, radio dan televisi). Di sini anak atau orang dewasa hanya mempunyai pengaruh tak langsung kecuali apabila dinamika demokrasi berjalan baik. *Alam dan iklim, politik dan ekonomi global* serta kebudayaan global akan juga berpengaruh pada perkembangan total seseorang”.

Berkaitan dengan pendidikan inklusi, pendekatan holistik ini juga digunakan sebagai perspektif, seperti pendapat beberapa ahli berikut. Ingstad & Whyte (1995), Froestad (1996) dan Wormnaes (2008), menjelaskan bahwa faktor sosial budaya memiliki pengaruh penting terhadap pendidikan inklusi. Faktor-faktor tersebut mencakup “peran seseorang dalam keluarga, bagaimana orang memahami dan memandang kecacatan, bagaimana



masyarakat menghargai pendidikan, peranan pendidikan dalam menentukan masa depan seorang warga, hubungan antara tanggung jawab swasta dan pemerintah dalam arena pendidikan dan sosial, prioritas politik, serta sumber daya ekonomi dan material". (Wormeas, 2008 1).

Hak-hak belajarnya terkait dengan fasilitas yang sesuai kebutuhan belajar. Untuk itu, diperlukan fasilitas yang dapat memberi kemudahan dalam belajar. Salah-satu fasilitas belajar yang penting adalah ketersediaan bahan-bahan belajar yang mudah diakses oleh peserta didik dengan lebih memperhatikan aksesibilitasnya.

Upaya untuk mengoptimalkan peran pendidikan seni musik bagi siswa berkebutuhan khusus telah dilakukan melalui sejumlah penelitian di UPI. Prasasti (2005), Tupan (2005), Noergina (2009) telah melaporkan hasil penelitiannya berkaitan dengan peran guru (tunanetra) dalam mengembangkan kemampuan siswa tuna netra dalam bermain piano, combo band, dan biola. Hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa siswa tunanetra banyak yang memiliki potensi musik tetapi kurang termotivasi dalam belajar, karena guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Persoalan utama yang dihadapi guru yakni kurang bervariasinya penggunaan metode, lemahnya evaluasi dan strategi pembelajaran yang dikembangkan.

Suwartono (1999), Basuki (2002), Milyartini (2002), Sunendar (2009) telah meneliti optimalisasi penggunaan bahan belajar musik, media audiografis, media audio dan kualitas referensi musik dalam bidang pembelajaran musik di Sekolah Luar Biasa (SLB) kategori A. Hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa penggunaan bahan belajar, media dan referensi-referensi musik tersebut secara tepat dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran vokal, bermain musik secara berkelompok dan wawasan music lainnya. Menelaah hasil-hasil penelitian tersebut di atas kiranya perlu dikembangkan model pendidikan musik bagi tunanetra di lembaga pendidikan inklusi dalam berbagai jenjang. Pendidikan inklusi bidang musik, yang mendesak saat ini untuk dikembangkan bagi kebutuhan tuna netra, adalah di pendidikan tinggi. Pertimbangannya, bahwa hingga saat ini di Indonesia belum ada pendidikan tinggi yang dibuka khusus bagi penyandang cacat khususnya tuna netra. Sementara kebutuhan pendidikan tinggi bagi mereka sudah sangat mendesak. Tuna netra lulusan setingkat SMA telah banyak dihasilkan dari berbagai lembaga SLB atau SMA inklusi. Mereka membutuhkan pendidikan lanjutan setingkat perguruan tinggi. Umumnya mereka berminat untuk melanjutkan pendidikan musik di perguruan tinggi, namun menemui kesulitan dalam mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi umum tersebut. Salah-satu factor utama, ketiadaan literatur perkuliahan teori dan praktek musik.



#### 4. Simpulan

Penyandang disabilitas (salah-satunya tunanetra) perlu mendapatkan perhatian dalam memperoleh pendidikan sejak dini hingga setinggi-tingginya. Kebijakan yang bersumber dari Persatuan Bangsa-Bangsa hingga kebijakan pemerintah dalam memperhatikan pendidikan disabilitas, telah dicanangkan sejak lama. Demikian pula teori-teori pendidikan yang terkait dengan pendidikan untuk tunanetra. Pengembangan pendidikan inklusi untuk tunanetra usia dini sepertinya masih perlu dikembangkan hingga pelosok-pelosok nusantara. Namun telah sekian lama, faktanya saat ini. Tidak banyak lembaga pendidikan inklusi untuk anak tunanetra usia dini bertambah pesat kuantitas dan kualitasnya.

Pengembangan tersuktur dari hulu ke hilir, tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat. Aksesibilitas bagi pendidikan anak tunanetra usia dini termasuk pilihan pendidikan dibidang musik perlu diperhatikan, mengingat tunanetra lebih cenderung memilih pendidikan musik. Oleh karena itu, pendidikan anak tunanetra usia dini juga perlu diperhatikan.

#### 5. Daftar Rujukan

- Challis, B.P. (2000). Design Principles for Non-Visual Interaction. In CHI 2000 Extended Abstracts. Tersedia <http://www.benchallis.com/research.htm> (27 Februari 2003)
- Choksi, L. et al. (1986) Teaching Music In The Twentieth Century, New Jersey USA: Prentice Hall.
- Kodaly, Zoltan. (2000), The Kodály Concept of Music Education. (Online) Tersedia: <http://www.kodaly-inst.hu/baltart.html> (6 Januari 2003).
- Mc.Cann, William.R. (2003), Music Touch From Dancing Dots Teaching Braille Music with SAL, Anual CSUN Technology and Persons with Disabilities Conference 2003, 3 halaman. Tersedia <http://www.csun.edu/cod/conf/2003/proceedings/302.htm> (11 September 2004).
- Quatraro, Antonio. (2000), Projects on Access to Music Scores. The Work of The Regina Margherita Italian Library for the Blind in Two European Projects Concerning Access to Musical Material. (Online). 1st EBU International Conference on Education, 19-23 July 2000, Montegrotto Terme (Padua) – Italy, 3 halaman. Tersedia <http://www.icevi-europe.org/topics/ebu2000/music.html> (3 Maret 2003).
- Quatraro, Antonio. (2002), Music Literacy and Its Role in The Education of Visually Handicapped : New Technological Solutions, International Conference on Education Visually Impaired-WC2002 – Italy, 7halaman. Tersedia



<http://www.icevi.org/publications/ICEVI-WC2002/papers/09-topic/09-quatraro.htm>  
(11 September 2004).

Smaligo, A Mary (1998). Resources for Helping Blind Music Students, Music Educator's Journal, a national journal published by the Music Educators National Conference (MENC). In September, 1998, 4 halaman. Tersedia <http://www.nfb.org/fr/fr2/frsp9905.htm> (3 Maret 2003).